

**PROPOSAL
PENELITIAN
KATEGORI A**



**PERUBAHAN MAKNA RUANG BERDASARKAN
BUDAYA *CATSPATHA* DESA PAKRAMAN UBUD,
KABUPATEN GIANYAR**

Oleh:

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT	NIP : 1018800178
Annisaa H. Imaduddina, ST., MSc.	NIP : 1031500520
I Gede Krisna Borneo Putra Pratama	NIM: 1824017
Pricilia Clariza Seda	NIM: 1824053
Lalu Gede Mandala N. M. Prabu T.N.	NIM: 1724048
Yatafati Zebua	NIM: 1824073
Shintia Sasmitasari	NIM: 1824071

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Perubahan Makna Ruang Berdasarkan Budaya Catuspatha Desa Pakraman Ubud, Kabupaten Gianyar
- b. Kategori Penelitian : Kategori A
- c. Tahun Akademik : 2019/2020
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap & Gelar : Dr.Ir. Ibnu Sasongko, MT
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Alamat Rumah Telp, Fax, E-mail : Jl. Bend. Bening 562401, ibnu_is@yahoo.com
- d. Golongan/ Pangkat/NIP : IV A/ Pembina/ 1018800178
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Jabatan Struktural :
- g. Fakultas / Program Studi : FTSP/Perencanaan Wilayah dan Kota
- h. Bidang Ilmu yang Diteliti : *HUMAN SETTLEMENT* (Aspek Kultural)
3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 Orang
- a. Anggota 1 : Annisaa H. Imaduddina, ST., MSc
- b. Jumlah mahasiswa : 5 Orang
4. Lokasi Penelitian : DESA PAKRAMAN UBUD
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan
6. Lama Penelitian : 8 Bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 12.500.000,00
- a. Sumber dari ITN Malang : Rp. 12.500.000,00
- b. Sumber Lain : -

Menyetujui,
Ketua Program Studi Teknik

(Dr. Agung Witjaksono, ST.,MT)
NIP. 1039600292

Menyetujui,
Dekan Fakultas Teknik Sipil dan
Perencanaan

(Dr. Ir. Hery Setyobudiarso, M.Sc)
NIP. 196106201991031002

Malang,
Ketua Peneliti

(Dr. Ir. Ibnus Sasongko, MT)
NIP. 101880 0178

Mengetahui,
Ketua LPPM ITN Malang

(Awan Uji Krismanto, ST., MT., Ph.D)
NIP. 198003012005011002

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM PENELITIAN

1. Judul Penelitian:

Makna Ruang Catuspatha Desa Pakraman Ubud, Kabupaten Gianyar

2. Tim Pelaksana

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT	Ketua	Perencanaan Kota Kultural	ITN Malang	5
2	Annisaa H. Imaduddina, ST., MSc.	Anggota	Perencanaan Permukiman dan Sistem Informasi Geografis	ITN Malang	4

3. Objek Penelitian:

Makna Ruang Kawasan *Cathuspatha*

4. Masa Pelaksanaan :

Mulai : bulan April tahun 2020

Berakhir : bulan Desember tahun 2020

5. Usulan Biaya ITN Malang

- Tahun ke-1: Rp. 12.500.000,00,-

6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan):

DESA PAKRAMAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya) -

8. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah, metode, teori, produk, atau rekayasa)

Proses analisis yang dilakukan tentunya mengarah terhadap makna ruang yang dimulai dengan elemen catuspatha. Informasi berupa kegiatan yang berlangsung serta bentuk dari wujud fisik yang memiliki fungsi merupakan suatu langkah dalam mendapatkan makna ruang yang dinilai berdasarkan lokasi – kegiatan - fungsi dan makna.

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran

Heritage and Identity

(Jurnal internasional bereputasi Q 3)

10. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun

RINGKASAN

Secara harfiah, catuspatha memiliki nilai \square system, fungsi dan makna tersendiri. Dalam konteks kebudayaan Bali, catuspatha sebagai pusat kerajaan yang mengandung empat elemen pembentuk yang disesuaikan desa, kala, patra pada masing-masing wilayah. Sedangkan, dalam konteks agama Hindu, catuspatha terbentuk berdasarkan \square system \square swastika yang diibaratkan dengan \square system kebahagiaan. Dengan adanya perubahan \square system, tidak menuntun kemungkinan bahwa pada era ini, catuspatha mengalami perubahan fungsi catuspatha. Selain kental akan nilai sejarahnya, ruang tengah pada catuspatha Desa Pakraman Ubud masih tampak kosong tanpa penambahan elemen estetika serta Puri Saren Ubud yang berada pada lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang tertuang dalam catuspatha, dimana perubahan-perubahan yang terjadi terhadap elemen-elemen pembentuk catuspatha menjadi acuan dasar dalam menjelaskan makna yang tertuang dalam catuspatha. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara analisis di lapangan, wawancara terkait catuspatha serta pembentuk elemen catuspatha serta narasumber yang berperan penting dalam mengetahui pembentukan catuspatha, serta dilakukan pula *cross check* berdasarkan literatur dan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan \square system serta adanya perubahan berupa gagasan dan pandangan terkait catuspatha sebagai simpang empat yang mengandung makna simbolik adanya kegiatan adat, ekonomi dan \square system; makna filosofis, simpang empat menyiratkan palang atau suatu tapak dara; dan makna kesakralan, nilai \square system dalam catuspatha diambil melalui pembangunan catuspatha dengan proses pensakralan melalui ritual keagamaan dan pemasupatian.

Kata_Kunci : Catuspatha; Fungsi; Makna Ruang

LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan kota-kota di seluruh dunia, yang menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi pola yang sama, menciptakan ketakutan karena menghilangkan karakter yang lebih tradisional dan melemahkan makna yang berakar dari tempat-tempat lokal (Putra, 2018). Subandi, 1990 (dalam Acwin, 2003:10) menyebutkan sebagai salah satu \square system \square system yang masih kental akan adat istiadat dan kebudayaan yang terkandung, pola perumahan dan permukiman Bali mengajarkan manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni bhuana agung (makro kosmos) dengan bhuana alit (mikro kosmos), dalam kaitan ini bhuana agung adalah lingkungan buatan/bangunan dan bhuana alit adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut. Elemen ruang yang paling \square system seperti merajan (pura rumah tangga) ditempatkan pada segmen \square system (utama), yaitu kaja-kangin. Meten (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan pada segmen madya, \square system \square ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen nista. Dalam skala permukiman, penerapan konsep Sanga Mandala, ada tiga macam pola ruang, yaitu : a) pola pempatan agung b) pola linier; c) pola kombinasi. Dimana dalam penelitian ini secara khusus membahas pola pempatan agung yang terdapat pada Kabupaten Gianyar.

Kabupaten Gianyar yang masih berpedoman pada konsep catuspatha (pola pempatan), dimana merupakan simpang empat yang memiliki nilai \square system dan makna tersendiri. Pada masa kemerdekaan, perubahan ekspresi menjadi semakin marak, meluas ke \square system setiap kabupaten/kota dengan dibangunnya patung-patung ataupun tugu ataupun elemen estetika yang bernafaskan budaya Bali yang dijiwai agama Hindu serta kebudayaan yang kental, kecuali catuspatha Puri Gianyar (Putra, 2005:69). Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menyebabkan terjadinya perubahan \square system kekuasaan serta pemerintahan di Kota Denpasar, keadaan catus patha juga turut mengalami perubahan yang tercermin pada keberadaan unsur-unsur catus patha (Aryawan, 2019). Dengan tidak adanya penambahan elemen estetika, kebutuhan wisatawan di Ubud dan perubahan aktivitas yang telah terjadi dari \square system ke \square system pariwisata turut mengakibatkan perubahan ruang tradisional di pempatan agung, yakni elemen lapangan yang sejak tahun 1992 digantikan oleh pasar yang dibangun untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan dan sekitar (Sukma dan Navastara, 2015:97). Adapun terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada elemen pembentuk catuspatha menjadi bukti bahwa masyarakat Ubud dihadapkan pada tradisi budaya yang harus dibentuk dan dilestarikan. Ruang catuspatha yang turut mengambil bagian dalam rekam jejak perjalanan kehidupan manusia sebagai simpang empat yang memiliki nilai-nilai \square system sebagai ruang penyesuaian bhuana agung dan bhuana alit.

Selain kental akan nilai sejarahnya, ruang tengah pada catuspatha masih tampak kosong tanpa penambahan elemen estetika serta Puri Saren Ubud yang berada pada lokasi penelitian menggambarkan wujud seni berupa fisik yang masih memegang peranan serta masih menjaga eksistensi di kalangan masyarakat dan wisatawan dengan tetap melestarikan nilai sejarah yang terkandung dalam Puri Saren Ubud. Perubahan fungsi pada catuspatha tidak semata-mata terjadi tanpa suatu kebijakan yang mendasar. Tergesernya fungsi catuspatha sebagai identitas kota-kota di Bali mengangkat permasalahan terhadap penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Desa Adat Tradisional Bali

Desa adat berkonsentrasi pada pengalaman pembangunan oleh orang dahulu dan mencatat sejarah budaya \square system, namun dapat hilang dengan cepat, oleh karena itu menarik perhatian dari pemerintah, akademisi dan masyarakat (Basin, 2017). Menurut (Fatimah, 2018) Pola spasial di lingkungan desa menciptakan suasana yang unik dan nuansa dan menunjukkan karakteristik pedesaan.

Desa adat Bali terdiri dari tiga elemen yang meliputi (Acwin, 2008:19).

- a. Unsur kahyangan tiga (pura desa)
- b. Unsur krama desa (warga)
- c. Karang desa (wilayah)

Desa Adat di Bali tersimpul berdasarkan konsepsi Tri Hita Karana sebagai berikut, adapun elemen yang terdapat meliputi (Acwin, 2008:22-23).

- a. Kahyangan Tiga, terdiri dari pura puseh, bale agung dan pura dalem
- b. Pawongan Desa, seluruh warga desa yang bersangkutan adapun warga inti merupakan pasangan suami istri yang telah berkeluarga.

- c. Palemahan Desa, wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa yang menentang.

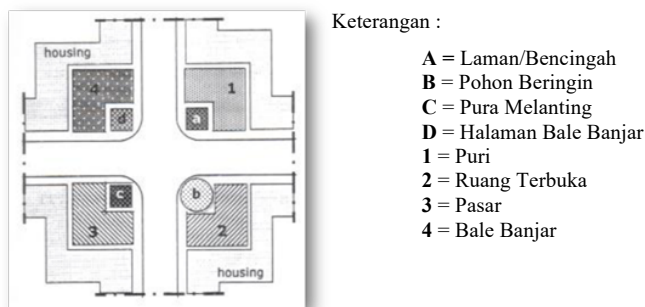
B. Catuspatha

Istilah catus patha berasal dari dua kata Bahasa Sanskerta yaitu kata catus yang berarti empat dan kata patha yang berarti jalan, sehingga bila dipadukan berarti jalan yang bercabang empat atau simpang empat (Putra, 2009). Konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam catus patha tertuang dalam Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga, Lontar Batur Kalawasan dan Lontar Catur Bumi, dalam lontar tersebut dijelaskan orientasi, elemen dan mitos fungsi Puri yang sesuai dengan hubungan makrokosmos (alam) dan mikrokosmos (manusia) (Yudiantini & David, 2015). Secara filosofi, catus patha merupakan pertemuan empat ruas jalan yang menjadi implementasi arah horizontal (kangin-kauh/timur-barat dan kajakelod/utara-selatan/gunung-laut), serta pertemuan antara arah horizontal tersebut dengan arah \square system \square t (atasbawah/akhasa-pertiwi/langit-bumi/purusa-pradhana) dengan titik ruang kosong sebagai \square system dari proses penciptaan dan sumbu magis alam semesta/kosmos (Mahira, 2014).

Adapun elemen ruang *catuspatha* berdasarkan konsep Sanga Mandala adalah sebagai berikut (Acwin, 2008:27) :

1. Zona *Kaja-Kangin* (Utara-Timur) adalah Pura;
2. Zona *Kaja-Kauh* (Utara-Barat) adalah Bale Banjar/wantilan;
3. Zona *Kelod-Kangin* (Selatan-Timur) adalah lapangan;
4. Dan zona *Kelod-Kauh* (Selatan-Barat) adalah pasar;
5. Sedangkan kuburan berada di luar desa (arah orientasi Kelod-Kauh).

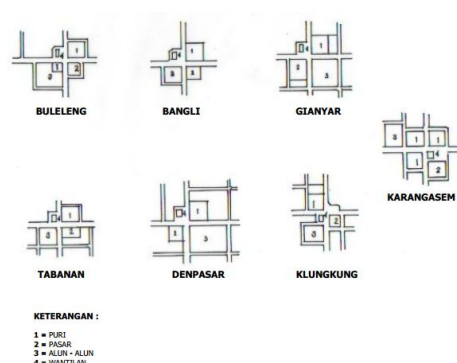
Gambar 1. Konsep Catuspatha dengan Pola Pempatan Agung



Sumber : Acwin, 2008

Disebutkan pula konsep catuspatha akan berlaku terhadap desa, kala, patra yang berbeda pada masing-masing wilayah, maka Acwin (2008) menyebutkan bahwa pusat kerajaan berkembang menjadi pusat kabupaten, selengkapnya dapat dilihat pada *gambar 2*

Gambar 2. Pusat Kerajaan yang Berkembang menjadi Pusat Kabupaten



Sumber : Anindya, 1991 (dalam Acwin, 2008)

C. Makna Ruang Catuspatha

Ruang desa dapat diklasifikasikan sebagai internal atau eksternal. Ruang internal digunakan untuk kehidupan sistem sehari-hari, dan ruang eksternal terdiri dari tanah sekitarnya yang digunakan untuk tanaman tumbuh dan peternakan (Pei,dkk,2019). Sebuah tempat adalah manifestasi dari budaya manusia. Budaya adalah proses sistem di mana orang menciptakan makna untuk memberikan diri mereka rasa identitas (Cohen, 1994 dalam Ujang, 2015). Fungsi ruang dan bentuk di baca secara simbolis untuk menghasilkan nilai-nilai makna di dalamnya. Ruang yang terbentuk oleh pertemuan empat ruas jalan pembentuk *catuspatha* difungsikan sebagai berikut (Putra, 2005:67)

1. Kegiatan-kegiatan tawur;
2. Memutar usungan pada upacara ngaben;
3. Menjemput *bhatara (mendak siwi)*;
4. Kadang-kadang untuk melatih ilmu hitam

Tempat yang menggambarkan waktu selalu berkaitan dengan rasa yang khusus. (Zakariya,2015) Makna tempat berasal dari kedua atribut fisik dan experiential. Saar dan Palang (2009) menemukan beberapa sistem yang dapat membuat tempat menjadi bermakna, seperti melalui pengalaman dan hubungan yang dimiliki orang dengan orang lain. Walaupun secara fungsi ruang memberikan berbagai fasilitas aktivitas kehidupan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sensasi dan persepsi terbangun secara mendalam terhadap suatu ruang. Pendapat ini dinyatakan oleh John Lang, 1987 (dalam Agustina, Hindersah, Indratnodan dan Djunaedi, 2014) menyebutkan bahwa kajian makna ruang tradisi sistem keraton kesepihan menyebutkan bahwa ruang membangun sensasi dan persepsi. Pendapat ini dikuatkan juga oleh Rapoport, 1980 (dalam Agustina, Hindersah, Indratnodan dan Djunaedi, 2014) menyebutkan kajian makna ruang tradisi sistem keraton kesepihan, dimana menurutnya terdapat keterkaitan yang sistem tara struktur sistem budaya dalam suatu seting ruang. Keteruraian struktur budaya dalam seting ruang sebagai berikut : pandangan hidup nilai-nilai gaya hidup sistem kegiatan sistem ruang. Dari uraian itu maka tidak dapat disangkal lagi adanya unsur psikologis manusia sebagai pengisi ruang yang menjadi bahan pertimbangan dalam suatu seting ruang.

Proses induksi perumusan makna ruang dikaji berdasarkan kegiatan/kejadian-klarifikasi tema-konsep dan menemukan makna. (Agustina, Hindersah, Indratnodan dan Djunaedi, 2014:61) Dalam hal ini makna ruang *catuspatha* dimulai dari perubahan elemen *catuspatha* yang di dasari oleh hal-hal modernisasi dengan melakukan cross check lapangan. Makna ruang *catuspatha* dihadapkan pada pergeseran makna asli elemen *catuspatha* yang akan berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Adapun penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *catuspatha* dengan pola bentukannya telah bertahan berabad-abad pada masa kerajaan di Bali.

Dalam menentukan makna ruang *catuspatha*, yang notabenehnya merupakan pusat kegiatan yang terdiri dari elemen, oleh sebabnya maka peneliti bermaksud mencari kegiatan yang

berlangsung pada ke empat elemen tersebut dan catuspatha, selanjutnya melalui kegiatan yang telah diperoleh, peneliti menarik hasil berupa fungsi berdasarkan ke empat elemen tersebut dan catuspatha. Dengan demikian makna ruang catuspatha adalah bentukan melalui kegiatan yang berlangsung pada elemen catuspatha. Dan Hal lain menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada catuspatha di dominasi dengan adanya perubahan sistem kekuasaan, jumlah dan kepadatan penduduk, sarana transportasi, dan pola aktivitas penduduk.

D. Road Map Penelitian

Pada tahun 2006, pengusul peneliti melakukan penelitian terkait Pembentukan Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Ritual dengan studi kasus Desa Puyung-Lombok Tengah. Sejak tahun 2006 peneliti terus melakukan penelitian di bidang permukiman dan budaya bermukim, mengampuh beberapa mata kuliah terkait antara lain, Studio Design Kawasan Binaan, Permukiman, Aspek Perancangan Kota Nusantara, Perencanaan Kawasan Khusus, Perencanaan Kota Kultural I dan Perencanaan Kota Kultural II, Perencanaan Tapak Kawasan, dan Urban Design. Mata kuliah yang diampu peneliti merupakan mata kuliah terkait permukiman, penataan dan pengembangan kawasan, serta budaya dan pelestarian kawasan.

Tahun 2011 pengusul kembali melakukan penelitian terkait ritual dalam ruang permukiman (Studi Kasus Desa Puyung-Lombok Tengah), dilanjutkan pada tahun 2013 peneliti melakukan penelitian terkait penataan ruang berdasarkan kearifan lokal dalam perwujudan pembangunan berkelanjutan. Tahun 2014 secara mandiri pengusul melakukan penelitian terkait Pengaruh Perbedaan Etnis Budaya terkait Pola Permukiman Masyarakat Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya di Kota Singkawang. Pada tahun 2015 pengusul melakukan penelitian dengan judul Pola Ritual Masyarakat Adat Kerajaan Dasarai Lamaknen (*KOLOLO KAUSIWE DASARAILAMAKNEN*) di Kabupaten Belu.

Tahun 2017 didanai oleh ITN Malang peneliti melakukan penelitian terkait perubahan makna kultural bangunan dan kawasan pada Kampung Adat Pallawa'Suku Toraja dan implikasinya terhadap upaya pelestarian kawasan. Penelitian internal ini kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian agar dapat merumuskan arahan strategi pelestarian kawasan Kampung Adat Pallawa' Suku Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*, yang diharapkan menjadi rujukan bagi Pemerintah dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya dan pengelolaan obyek wisata budaya dengan arif dan bijaksana. Tahun 2018 didanai oleh ITN Malang peneliti melakukan penelitian terkait dengan Analisis Kinerja Pelestarian Kampung Adat Pallawa Suku Toraja.



Road Map Penelitian

METODE

A. Observasi

Adapun hal yang dilakukan observasi ke lapangan adalah sebagai berikut :

- a) Kondisi ruang Desa Adat Ubud
- b) Permukiman pada Desa Adat Ubud
- c) Letak elemen catuspatha
- d) Kondisi Catuspatha di Desa Adat Ubud
- e) Perubahan ruang catuspatha di Desa Adat Ubud
- f) Elemen ruang Desa Adat Ubud dan Catuspatha
- g) Dan objek observasi lain yang mendukung mengarahnya penelitian untuk menjawab sasaran penelitian

B. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Sebelum dilangsungkan wawancara

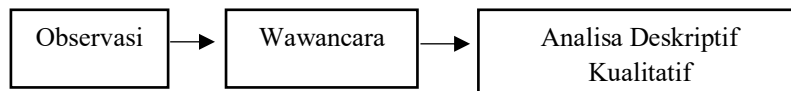
mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Pengambilan responden dalam wawancara mendalam menggunakan snowball sampling yang merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Data utama untuk studi ini dikumpulkan melalui wawancara dengan memilih penduduk secara acak yang benar-benar tinggal menetap dari lahir hingga dewasa serta memahami karakter desa tersebut (Rahman,2015)

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mengambil informan kunci yaitu Tjok Raka Kerthyasa. Tjok Raka Kerthyasa yang terlahir dari keluarga puri atau terlahir dari keluarga ‘ningrat’ Bali mempunyai kedudukan sebagai Bendesa Adat Ubud yang telah bertahun-tahun menjabat serta merangkap sebagai anggota DPRD Provinsi Bali. Selain mewarisi tugas dalam pelestarian budaya leluhur, Tjok Raka juga sebagai pengusaha dan aktivis sosial sekaligus tokoh adat. Tjok Raka juga merupakan Owner Hotel Ibah, Ubud. Beliau lahir pada 29 September 1945. Wawancara dengan bangsawan disana juga menguatkan pengetahuan ini tentang bagaimana warisan ini dapat dilestarikan, dan isu-isu kunci yang nyata dan tidak berwujud yang dihadapi (Yudiantini, 2015). (Gould,dkk, 2015) mengemukakan peran penting yang dapat dimainkan oleh wawancara tersebut dalam memperkaya pemahaman tentang hasil survei.

C. Metode Analisis

1. Analisa Identifikasi Elemen *Catuspatha* Desa Pakraman Ubud

Dalam menganalisa elemen *catuspatha* Desa Pakraman Ubud, adapun alur analisis adalah sebagai berikut :

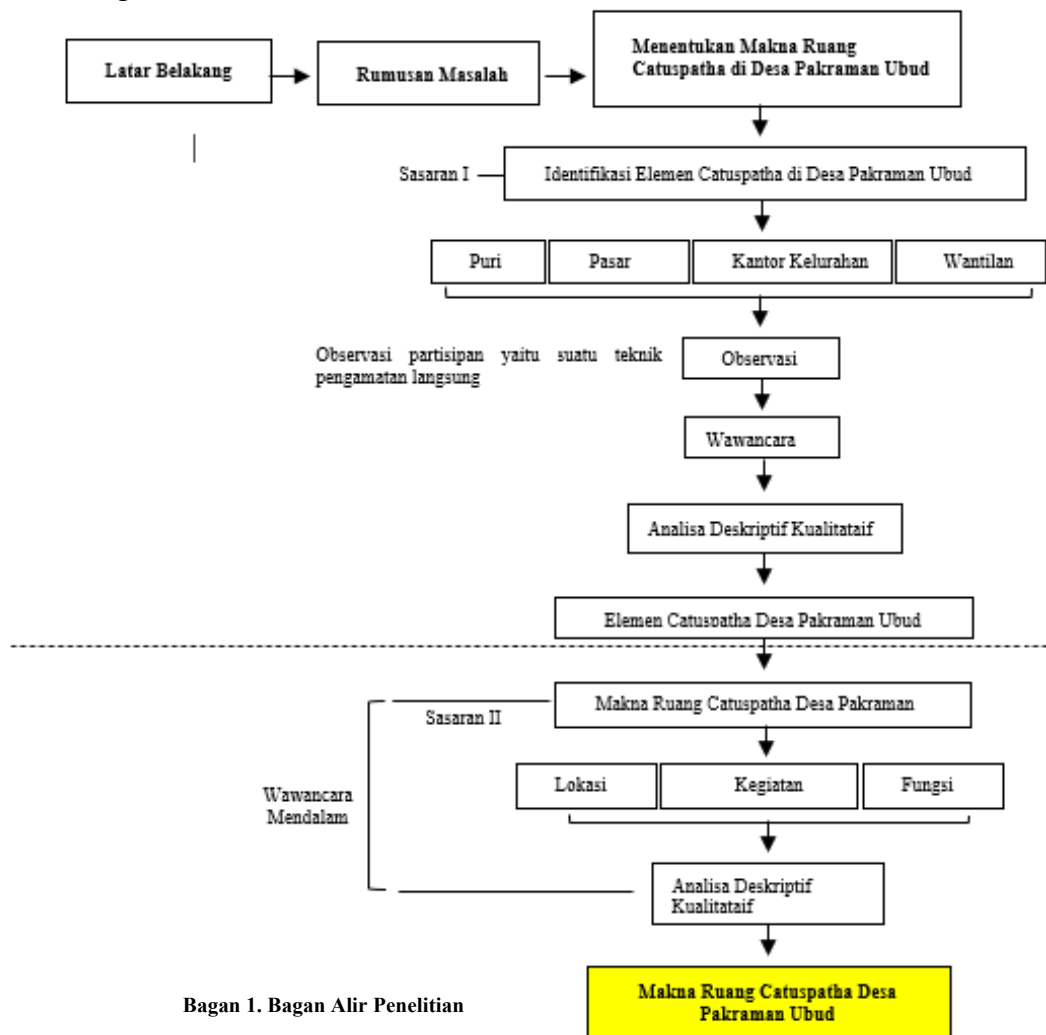


Analisis untuk mengidentifikasi Elemen *catuspatha* Desa Pakraman Ubud digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan melakukan tahapan observasi langsung yaitu mendatangi lokasi Desa Pakraman Ubud serta melakukan *cross check* terhadap teori yang telah dijabarkan pada tinjauan pustaka mengenai Elemen *Catuspatha*, selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan mencari informan kunci (Bendesa Adat) yang mengetahui informasi detail terkait penelitian. Adapun dalam wawancara, pertanyaan yang dipaparkan mengenai apa saja elemen dalam *catuspatha*, bagaimana perubahan yang terjadi terhadap *catuspatha*, apa fungsi dari *catuspatha* serta pertanyaan lain yang mendukung dalam proses penelitian.

Setelah melakukan kedua tahapan tersebut, dan mendapatkan kecocokan dilanjutkan dengan proses analisa deskriptif kualitatif antara lain menganalisa, menggambarkan, dan mengevaluasi berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati kondisi eksisting elemen *catuspatha* yang telah disusun menjadi variabel-variabel. Kondisi ekstisting tersebut dianalisa kesesuaiannya dengan teori yang telah dikaji pada bab dua dan dikonfirmasi oleh informan.

2. Analisa Makna Ruang *Catuspatha* Desa Pakraman Ubud

Dalam menganalisa makna ruang catuspatha Desa Pakraman Ubud, adapun alur analisis adalah sebagai berikut : Teknik analisa berikutnya agar mendapatkan makna ruang catuspatha Desa Pakraman Ubud, menggunakan analisa deskriptif yang diawali dengan hasil dari sasaran pertama dilanjutkan dengan wawancara. Adapun dalam wawancara, pertanyaan yang dipaparkan mengenai kegiatan yang dilakukan pada ke empat elemen catuspatha Desa Pakraman Ubud dan pertanyaan mendalam mengenai catuspatha Desa Pakraman Ubud. Dilanjutkan dengan menganalisa, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Sukma dan Navastra,2015:96). Proses analisis yang dilakukan tentunya mengarah terhadap makna ruang yang dimulai dengan elemen catuspatha pada sasaran pertama yang akan di cross check melalui wawancara. Informasi berupa kegiatan yang berlangsung serta bentuk dari wujud fisik yang memiliki fungsi merupakan suatu langkah dalam mendapatkan makna ruang yang dinilai berdasarkan lokasi – kegiatan - fungsi dan makna.



Bagan 1. Bagan Alir Penelitian

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Mobilisasi personil												
2.	Penyusunan desain survey												
3.	Survey Elemen <i>Catuspatha</i>												
4.	Kuisisioner dan Wawancara Bendesa Adat Ubud												
5.	Olah data dan Analisis Data												
6.	Perumusan hasil dan pembahasan												
7.	Draf Makalah jurnal												
8.	Laporan Kemajuan												
9.	Finalisasi Laporan Akhir												
11.	Seminar Akhir												

DAFTAR PUSTAKA

1. Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman "Natah" Vol 1. No 1
2. Agustina, dkk. 2013. Kajian Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UGM. Yogyakarta
3. Aryawan, dkk. 2019. Transformasi fungsi catus patha sebagai lanskap sejarah di Kota Denpasar. Vol 5. No 2
4. Basin, Sichuan and Lili Zhang, Jiawen Hou, Yan Yu, Junfei Du, Xi Meng, Qin He. 2017. *Numerical simulation of outdoor wind environment of typical traditional village in the northeastern*. 10th International Symposium on Heating, Ventilation and Air Conditioning, ISHVAC2017, 19-22 October 2017, Jinan, ChinaProcedia Engineering 205 (2017) 923–929
5. Gould, Rachele K., Klain, Sarah C., Ardoin, Nicole M., Satterfield, Terre, Woodside, Ulalia, Hannahs, Neil, Daily, Gretchen C., Chan, Kai M., 2015. *A protocol for eliciting nonmaterial values through a cultural ecosystem services frame*. Conserv. Biol. 29 (2), 575–586.
6. Mahira, E. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Kekinian Catuspatha Denpasar. Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan. Vol. 1 No. 2, pp. 192-204
7. Putra, I Gusti Made. 2005. Catuspatha. Konsep. Transformasi. dan Perubahan. Jurnal Permukiman Natah. vol.3 no.2. hal 63
8. Putra, I. (2009). Perubahan Ekspresi Catus Patha dalam Tata Ruang Pusat Pemerintahan di Kota Denpasar. Perspektif Kajian Budaya, Denpasar: Universitas Udayana.
9. Putra, G. (2018). *Defining and Sustaining The Place Identity of A Traditional Yet Rapidly Developing City (The Case of Denpasar - Bali, Indonesia)*, Oxford: PhD Thesis Oxford Brookes University.

10. Pei, Yifei and Kai Gong, Jiawei Leng. 2019. *Study on the inter-village space of a traditional village group in Huizhou Region: Hongguan Village group as an example*. Research article, Higer Education Press : Received 10 December 2019; received in revised form 24 March 2020; accepted 26 March 2020
11. Rahman, Azman A * , Siti Asmaa Hasshim , Rosfaniza Rozali. 2015. *Residents' Preference on Conservation of the Malay Traditional Village in Kampong Morten, Malacca*. ASEAN-Turkey ASLI (Annual Serial Landmark International) Conference on Quality of Life 2014, ABRA International Conference on Quality of Life, AQoL2014, 26-28 December 2014, Istanbul, Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 202 (2015) 417 – 423
12. Sukma, Ni Luh Putu dan Ardy Maulidy Navastara. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali. *Jurnal Teknik ITS*. vol 9. No 2.
13. Ujang, Norsidah and Khalilah Zakariya. 2015. *The Notion of Place, Place Meaning and Identity in Urban Regeneration. AcE-Bs2014SeoulAsian Conference onEnvironment-Behaviour StudiesChung-Ang University, Seoul, S. Korea, 25-27 August 2014" Environmental Settings in the Era of Urban Regeneration"*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 170 (2015) 709 – 717
14. Yudiantini, M. & David, J., 2015. *The Catuspatha Pattern in Balinese Palace Architectural. Procedia Environmental Sciences*. Volume 28, pp. 538-548.
15. Zakariya, Khalilah and Nor Zalina Harun, Mazlina Mansor. 2015. *Place Meaning of the Historic Square as Tourism Attraction and Community Leisure Space*. ASEAN-Turkey ASLI (Annual Serial Landmark International) Conference on Quality of Life 2014, ABRA International Conference on Quality of Life, AQoL2014, 26-28 December 2014, Istanbul, Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 202 (2015) 477 – 486